



## Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga

Viktoria Stela Reyaan <sup>a, 1\*</sup>, Emmeria Tarihoran <sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> stelareyaan4@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received:* 20 Februari 2023;

*Revised:* 28 Februari 2023;

*Accepted:* 9 Maret 2023.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Agama

Katolik;

Bina Iman.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil kajian mengindikasikan bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak merupakan tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri kristiani. Mendidik anak mencakup banyak aspek dan salah satunya adalah pendidikan iman. Pendidikan iman anak sangat penting sebab sangat berpengaruh, tidak hanya bagi iman dan kehidupan menggereja mereka tetapi juga bagi masa depan. Pendidikan iman yang baik dari orangtua membantu anak untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan, menimbang dan mengajukan pertanyaan yang dapat mengambil pilihan yang tepat. Pengetahuan yang benar itu lahir jika anak-anak memiliki sikap saleh atau hidup religius dan spiritual yang baik. Keluarga kristiani diharapkan mempertahankan model pembinaan iman anak dalam keluarga. Motivasi orangtua terhadap anak sangat diperlukan, karena dengan adanya motivasi dari orangtua anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti pendidikan iman.

### ABSTRACT

***The Role of Catholic Religious Education in Building Children's Faith in the Family.*** This research aims to determine the role of the family as the first and main place for children's faith education. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation studies. The results of the study indicate that the family as the first and foremost place for children's faith education is a task rooted in the primary calling of Christian husband and wife. Educating children includes many aspects and one of them is faith education. Children's faith education is very important because it has a big influence, not only on their faith and church life but also on their future. Good faith education from parents helps children to have the correct knowledge of life, weigh and ask questions that can make the right choices. True knowledge is born if children have a pious attitude or live a good religious and spiritual life. Christian families are expected to maintain the model of fostering children's faith in the family. Parental motivation for children is very necessary, because with motivation from parents children will be more enthusiastic in participating in faith education.

Keywords:

Catholic Religious

Education;

Nurturing Faith.

Copyright © 2023 (Viktoria Stela Reyaan & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 203–208.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1862>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan anak. Tugas mendidik itu berakar dalam panggilan suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dalam dokumen tentang pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, art. 3, para Bapa Konsili Vatikan II menulis, “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu penting tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anakanak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaankeutamaan sosial, yang di-butuhkan oleh setiap masyarakat (Paulus II, *Familiaris Consortio*, 1981: art. 36)”.

Berangkat dari pendapat para Bapa Konsili Vatikan II di atas, maka sangatlah logis dan natural bahwa orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab utama dan langsung untuk secara efektif membantu pendidikan anak-anak, agar mereka dapat hidup sepenuhnya sebagai pribadi manusia. Tugas mendidik anak merupakan mahkota dan kelengkapan pengabdian suami-istri atas kehidupan (*service of live*). Karena itu, ada yang berpendapat bahwa tugas mendidik anak-anak didasarkan secara langsung pada peran dan fungsi orangtua (*paternitas*), bukan pertama-tama pada perkawinan. Dengan kata lain, tugas tersebut lebih merupakan akibat perkawinan daripada sebagai salah satu kewajiban esensial perkawinan (Raharso & Wardjoko, 2006:59).

Pendidikan anak-anak pada umumnya bertujuan agar mereka mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan anak mencakup beberapa hal, salah satunya ialah pembinaan spiritual (*moral dan religius*) (Raharso & Wardjoko, 2006:62). Meskipun pembinaan iman menjadi tema utama dari tulisan ini, namun bukan berarti aspek pembinaan anak yang lainnya diabaikan seperti pemeliharaan dan perawatan fisik anak dan pembinaan insani dan kemasyarakatan (*personalitas, intelektual, sosial, dan kultural*) (Raharso & Wardjoko, 2006; Baga, Hamu, & Jelahu, 2021).

Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya dilaksanakan secara Kristiani, maka penting digarisbawahi di sini peran orang tua sebagai pendidik utama anak-anak. Gereja Katolik mengajarkan demikian: “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anakanak mereka” ((Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* 3, lihat juga KGK 1653 dan *Familiaris Consortio* 36)). Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain ((lihat Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* 36, 40)).

Orang tua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak-anak dan terlibat dalam proses pendidikan iman anak-anaknya. Orang tua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan, dan diteruskan lagi kemudian, jika anak-anak sendiri membentuk keluarga di kemudian hari.

Sebagai pendidik utama, maka orang tua harus terlibat dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah, dan orang tua bertugas membentuk anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui apa yang sedang dipelajari oleh anak-anaknya di sekolah, bukubuku yang mereka baca, bagaimana sikap dan tabiat anaknya di sekolah, siapakah teman-teman anak-anaknya, dan sebagainya. Tugas dan tanggungjawab ini tidak dapat dialihkan ataupun dipasrahkan kepada pembantu rumah tangga ataupun

guru les. Orang tua tidak dapat memusatkan perhatian untuk urusan dan pekerjaan mereka sendiri, dan kurang mempedulikan atau kurang mau terlibat dalam pendidikan anak-anak. Mengirim anak-anak untuk les pelajaran, atau menyekolahkan anak di sekolah nasional plus, tidak menjamin pembentukan karakter anak dengan baik.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga katolik di lingkungan. Sumber-sumber pengolahan data yaitu wawancara observasi. Sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari wawancara tersebut.. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan interpretasi pada teks-teks.

## Hasil dan pembahasan

Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak merupakan tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri kristiani. Pendidikan iman mencakup banyak aspek dan salah satunya adalah pendidikan iman. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orangtua turut memperhatikan iman anak mereka dalam keluarga yakni dengan cara mengajarkan pendidikan iman seperti doa bersama, doa pribadi, membaca kitab suci, mengikuti ibadat dan perayaan ekaristi. Selain itu, orangtua juga turut mendampingi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan Bina Iman di gereja. Keluarga dalam hal ini orangtua juga mengajarkan anak tentang pendidikan sosial terkait bagaimana bertingkah laku yang sopan, saling mengasihi sesama saudara, menyapa, menjalin persahabatan, jujur, sabar dan bersikap adil.

Bagi orangtua kristiani, tugas mendidik anak-anak mendapat dasar dan kekuatan baru yang mendapat dasar dan kekuatan baru yang bersumber dari sakramentalitas perkawinan. Rahmat sakramen perkawinan menghiasi orangtua kristiani dengan martabat dan panggilan khusus untuk mendidik anak-anak secara kristiani. Mereka diperkaya dengan kebijaksanaan, nasihat, kekuatan dan anugerah Roh Kudus agar dapat membantu anak-anak mereka bertumbuh secara manusiawi dan kristiani (Gultom, 2016).

Berkat sakramen perkawinan fungsi edukatif orangtua mendapatkan martabat dan bobot yang khusus, yakni menjadi sebuah tugas pelayanan resmi (ministerium) dalam Gereja untuk membangun anggota-anggotanya. Karena itu, dalam KHK hak dan kewajiban edukatif orangtua ini menjadi bagian dari tugas mengajar Gereja (munus docendi Ecclesiae). “Orang tua dan para pengganti mereka berkewajiban dan berhak untuk mendidik anaknya; para orangtua katolik mempunyai tugas dan juga hak untuk memilih sarana dan lembaga dengan mana mereka dapat menyelenggarakan pendidikan katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan keadaan setempat” (Kan. 793, § 1). Dengan demikian orangtua ikut membangun Gereja melalui pendidikan anak-anak secara manusiawi dan kristiani sepenuhnya. Keluarga kristiani menjadi Gereja Rumah Tangga (ecclesia domestica), di mana orangtua menjalankan tugas ilahi dan gerejawi terhadap anak-anak dan anak-anak menemukan iman sejati dalam diri orang tua.

Oleh karena itulah, dalam Anjuran Apostoliknya, Familiaris Consortio, Sri Paus Yohanes Paulus II meminta kepada semua orang tua agar sebagai pendidik mereka menyampaikan kepada anak-anak mereka semua pokok yang dibutuhkan, supaya anak-anak tahap demi tahap menjadi dewasa kepribadiannya baik dari sudut kristiani maupun gerejawi. Setiap orangtua hendaknya menunjukkan kepada anak-anak kesaksian hidup mereka akan iman dan cintakasih Yesus Kristus yang telah mereka alami.

Dengan menjalankan tugas sebagai pendidik, para orang tua, melalui kesaksian hidup mereka, menjadi duta Injil atau saksi Injil yang pertama bagi anak-anak mereka. Selain itu, dengan berdoa bersama anak-anak, dengan membaca Sabda Allah bersama mereka, dan dengan mengantarkan mereka

melalui inisiasi Kristen (Baptis, Ekaristi, Krisma), untuk secara mendalam menyatu dengan Tubuh Kristus – baik Tubuh Ekaristi maupun Tubuh Gereja-para orang tua dapat menjadi orangtua yang sepenuh-penuhnya, yakni menjadi orangtua yang tidak hanya menumbuhkan kehidupan jasmani melainkan juga kehidupan, yang berkat pembaharuan dalam Roh bersumber pada Salib dan Kebangkitan Kristus (FC 39).

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa peran keluarga sebagai pertama dan utama pendidikan iman anak terlaksana dengan baik, didukung dengan pendidikan sosial yang ada dalam keluarga. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama anak. Tugas ini berakar dari panggilan utama suami istri, yakni untuk ikut serta dalam karya penciptaan. Menjadi pendidik bagi anak-anak merupakan tugas yang serius dan tak dapat tergantikan oleh siapa pun atau lembaga pendidikan apa pun. Pendidikan iman anak dipandang sangat penting sebab sangat berpengaruh tidak hanya bagi iman dan kehidupan menggereja mereka tetapi juga bagi masa depan mereka. Pendidikan iman yang baik dari orangtua membantu anak mereka untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan, menimbang dan mengajukan pertanyaan atas segala sesuatu sehingga dapat mengambil pilihan yang tepat. Oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama harus memberi pengajaran iman baik dalam kata maupun terlebih dalam teladan kehidupan beriman dan menggereja mereka. Jangan-lah orangtua menghalangi anak-anak mereka datang kepada Yesus hanya karena sikap ego dan tidak mau direpotkan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tentang keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak di, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu peran orangtua dalam pendidikan iman anak terlaksana dengan baik. Adapun peran orangtua yakni cara mengajarkan pendidikan iman seperti doa bersama, doa pribadi, membaca kitab suci, mengikuti ibadah dan perayaan ekaristi. Keluarga juga turut mendampingi anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan bina iman anak di gereja, mengajarkan anak tentang pendidikan sosial terkait bagaimana bertingkah laku yang sopan, saling mengasihi sesama saudara dan orang lain, menyapa, menjalin persahabatan, jujur, sabar dan bersikap adil terhadap sesama. Selain itu, keluarga dalam hal ini orangtua juga sebagai teladan pendidikan iman anak dalam keluarga. Pendidikan iman yang baik dari orangtua membantu anak untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan, menimbang dan mengajukan pertanyaan atas segala sesuatu sehingga dapat mengambil pilihan yang tepat. Pengetahuan yang benar itu lahir jika anak-anak memiliki sikap saleh atau hidup religius dan spiritual yang baik. Keluarga kristiani diharapkan mempertahankan model pembinaan iman anak dalam keluarga yang dilaksanakan saat ini. Motivasi orangtua terhadap anak sangat diperlukan, karena dengan adanya motivasi dari orangtua anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti pendidikan iman. Pemangku kepentingan perlu mengadakan pendampingan lanjut bagi keluargakeluarga kristiani, untuk menambahkan pengalaman dan pengetahuan tentang pembinaan iman anak dalam keluarga sesuai ajaran Gereja.

## Referensi

- Avan, K.M. (2014). *Kebatalan Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius
- Baga, A. J., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2021). Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 13-27.
- Bagiyowinadi, FX. (2009). *Bekal untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Bermula, G. R. (2020). Perintisan Jemaat Ditengah Perubahan Gereja Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Bhoki, H. (2017). Peran Katekis Dalam Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Abad 21. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 70-85.
- Budianto, AS (2018). Arah Katekese di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 28 (27), 204-228.

- Budiman, S., & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Budiyana, H., & Arifianto, YA (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Kewirausahaan Untuk Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7 (2), 116-127.
- Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012 (Cet. 11).
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991. Pareira, Berthold Anton. Amsal 1-9 Jalan ke Hidup yang Bijak. Malang: Dioma, 2006.
- Kotan, D. B. (Ed.). (2020). Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia. PT Kanisius.
- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74-89.
- Paulus, A., Maria, P., & Jelathu, T. T. (2020). Peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 01-15.
- Paus Benediktus XVI. Yesus dari Nazaret - Prolog, Kisah Masa Muda, terj. Adolf Heuken. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2014.
- Pertiwi, Maria. "Kanonisasi Orangtua St. Theresia Lisieux" dalam *Majalah Hidup* (Online) diakses 5-10-2015, Pkl. 20:54.
- Pradana, Wahyu Antonius. (2014). "Meneladan Keluarga Kudus dalam Mendampingi Anak" dalam *KOMKEL: Media Komunikasi Keluarga Berwawasan Misioner*, Edisi 50 Tahun XXIII Desember
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 89-107.
- Raharso, T.A. Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik. Malang: Dioma, 2006.
- Raharso, T.A. Pernak-pernik Ajaran dan Keutamaan San Giovanni XXIII. Malang: Widya Sasana Publication, 2014.
- Ramos, PADJ, Firmanto, AD, & Aluwesia, NW (2021). Membangun Iman Remaja di Masa Pandemi Covid-19 di Paroki Santa Maria Immaculata Mataram. *SAPA-Jurnal Katekese Dan Pastoral*, 6 (1), 66-79.
- Riyant, P., & Bala, G. (2022). Transformasi Iman Dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: Dalam Bingkai Tepas Dan Ardas Keuskupan Ketapang. *Aggiornamento*, 3(02), 43-53.
- Sapitri, A. (2020). Dampak Pembinaan Meditasi Pagi Di Stkip Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis (Doctoral dissertation, WINAPress).
- T Krispurwana Cahyadi, S. J. (2009). Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup. PT Kanisius.
- Yohanes Paulus II. Familiaris Consortio, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Tjuandi, Y. (2019). Membangun Komunitas Kristiani Dayak Meratus Keuskupan Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Terang Ad Gentes Artikel 15. *Fides et Ratio*, 4(2), 99-124.
- Wandut, S. D., Murni, I., & Amul, D. (2022). Mengkritisi Kebijakan Gereja Lokal Keuskupan Ruteng Dalam Menyikapi Dampak Covid-19 Terhadap Pelayanan Pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 95-104.



- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78-90.